

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di akhir zaman saat ini, suka ataupun tidak suka manusia akan berhadapan dengan globalisasi serta modernisasi. Bukan hanya itu, perkembangan IPTEK juga ikut andil dalam perjalanan hidup manusia. Sehingga masyarakat saat ini lebih dominan kepada dampak yang dihasilkan oleh modernisasi saat ini, manusia lebih cenderung kepada kegelisahan yang tak kunjung ada tepinya. Di tengah-tengah kegersangan nilai-nilai ruhani, manusia lebih terfokus kepada kehidupan duniawi yang pada akhirnya menjadikan diri mereka sebagai manusia yang tidak lagi utuh secara batiniah.¹

Seperti yang kita saksikan, melihat manusia saat ini kehilangan keseimbangan diri dalam melangkah ataupun melanjutkan perjalanan hidup. Dengan hadirnya media yang memfasilitasi manusia masa kini serta perangkat kebutuhan lainnya. Pada era milenial semua kebutuhan serta keinginan bisa didapati dan dieksekusi pada waktu yang sangat cepat tanpa melalui beberapa tahapan dengan menggunakan teknologi. Akan tetapi yang sangat mengkhawatirkan adalah ketika hadirnya semua ini, akan menjadikan manusia lupa akan jati dirinya, lupa berkenrama dengan dirinya, lupa memberikan motivasi kepada dirinya bahkan lupa siapa dirinya sendiri.² Sehingga ini merupakan hal yang sangat urgent untuk diberikan jalan keluar agar kembali kepada jati dirinya, seperti apa yang telah diungkapkan waktu masih berada dalam perut sang ibunya.

Dimensi spiritual dari paham dan penghayatan keberagaman pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan dalam diri manusia. Mungkin saja manusia modern saat ini yang memiliki transportasi yang amat canggih dapat melanglang buana kemana-mana bahkan mampu mengunjungi planet-planet lain yang berada

¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta, Republika, 2010

² Sujio Tejo & Dr. M.N Kamba, *Tuhan Maha Asyik*. Tangerang Selatan, Imania, Hal.75

di luar angkasa. Namun, belum tentu mampu melakukan perjalanan batiniyah ke dalam dirinya. Hal serupa dapat terjadi kepada para ilmuwan yang telah mampu menjelajahi berbagai macam teori tapi hal itu masih melingkar dan berputar-putar dalam ruang lingkup kognitif rasionalnya saja dan belum mampu menjadi pupuk yang dapat menyuburkan pengalaman batinnya sehingga mereka menyadari bahwa manusia itu adalah makhluk spiritual.³

Perkembangan sifat-sifat manusiawi yang baik dalam jiwa memerlukan orang menyadari kebutuhan-kebutuhan spiritualnya, cara bekerjanya ruhani manusia, dan implikasi-implikasi dari perasaan yang tidak diinginkan. Yang masing-masingnya merupakan hasil dari aksi dan reaksi batin. Lagi pula orang harus menyadari emosi-emosi yang datang dari sumber-sumber yang kompleks sampai mampu membedakan antara hasrat-hasrat yang menyesatkan dan aspirasi-aspirasi serta kemampuan yang sejati. Orang harus mampu membela diri terhadap bahaya yang terus mengancam kepribadian dan kesejahteraan spiritualnya. Selalu waspada penuh untuk tidak menyerahkan hidupnya terhadap khayalan ilusif dan impian sia-sia demi suatu bentuk kebahagiaan khayali.⁴

Bebicara tentang modernitas, jauh-jauh hari sekitar Abad 17 sudah ditemukan kemunculannya yang biasa kita sebut dalam dunia akademisi kita *renaissance*. Pada masa itu sudah ada kemunculan positif dan negatifnya. Berawal dari banyaknya orang yang terpukau akan modernisasi ini. Mereka berfikir jika hadirnya modernisasi ini akan membawa diri mereka kepada kemakmuran dalam hidup dan sejahtera dalam ekonomi. Dibalik fakta yang ada ternyata dampak modernisasi ini hanya membawa diri mereka kepada kegemerlapan dan tertutupnya diri dalam menghadirkan motivasi spiritualnya, sehingga dirinya lupa akan kembali kepada pokok jati dirinya dan bingung bagaimana akan kembali kepada fitrahnya.

Di era modern perkembangan teknologi serta westernisasi saat ini memiliki dampak negative yang cukup signifikan terhadap kehidupan

³ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian*, Jakarta, Mizanhal 42

⁴ Sayid Mujtaba Musawilari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta, Lentera, hal 245

bermasyarakat. Orang-orang yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman akan tergilas oleh tank-tank baja modernisasi hal ini di karenakan masyarakat tidak memiliki pegangan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Gagalnya keluarga sebagai lembaga pokok dalam memberikan pegangan hidup yang di karenakan pendidikan anak lebih tinggi dari pada orang tua, serta kegagalan lembaga pendidikan tinggi yang kurang memberikan bimbingan mental secukupnya karena volume pengajaran yang semakin meningkat.

Penyakit yang sering kali melanda manusia saat ini menurut pandangan Nur Samad Kamba adalah penyakit hedonisme. Hedonisme merupakan suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang hanya akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang akan merusak perasaanya menjadi tidak bahagia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup manusia.⁵

Sebelum mengetahui lebih dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa tokoh yang jauh-jauh hari berbicara masalah ini yakni dalam pandangan Pragmatismenya. Diantara tokoh tersebut yakni William James (1842-1910 M) tahun 1842 M, anak dari Henry James, Sr. Ayahnya adalah seorang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif. Selain kaya, keluarganya memang dibekali dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Keluarganya juga menerapkan humanisme dalam kehidupan serta mengembangkannya. Menurut James pragmatisme adalah realitas sebagaimana diketahui. Dan menurut pendapatnya lagi pragmatisme adalah filsafat praktis karena ia memberikan kontrol untuk bertindak bagi kebutuhan, harapan, serta keyakinan manusia untuk sebagian dari masa depannya. Kemudian tokoh selanjutnya adalah John Dewey (1859-1952 M) pandangan beliau tentang pragmatisme tidak jauh berbeda dengan James menurutnya bahwa filsafat bertujuan

⁵ Kutipan wawancara sementara Nur Samad Kamba

untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁶

Dengan pandangan tersebut diatas, merupaka suatu hubungan erat munculnya penyakit hedonisme saat ini. Karena manusia hanya akan bisa berpikir hari esoknya untuk kebutuhan lahiriahnya serta dengan gaya manusia saat sekarang. Dengan corak dan motivnya masing-masing.

Krisis yang melanda dunia modern tak ayal lagi juga melanda negeri kita. Di negeri ini, kita saksikan dewasa ini betapa sementara pemimpinnya telah kehilangan martabat kemanusiaannya, akibat pengaruh hedonism, atau karena kehilangan visi metafisisnya. Mereka lebih tergiur mengumpulkan uang miliaran rupiah secara tidak halal, tanpa peduli dengan martabat dan harga dirinya. Sementara disisi lain, tidak ada suara nurani yang menghambatnya dari tindakna korupsi yang ia lakukan. Nuraninya telah tertutup dari cahaya Tuhan, karena selama bertahun-tahun, Tuhan hanya disebut dengan lidah, didengar dari khotbah-khotbah, atau dipelajari dengan otak, tetapi tidak pernah mampir kedalam kalbu. Betapa kita merasa sedih terhadap 15 orang mantan bupati dan gubernur di negeri

Sebagaimana diberitakan melalui media cetak dan elektronik- yang menempatkan ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negaranya, dan mengangkat sumpah jabatan dengan lebih dahulu menyebut nama tuhan ketika akan memulai suatu jabatan. Pernahkah mereka ingat dengan Yang Ada dibalik Nama itu? Atau memang sumpah jabatan itu hanya sebagai seremonial belaka? Inilah contoh terdekat betapa manusia modern telah kehilangan visi metafisisnya, yang mengakibatkan Ia yang terisolasi dari Tuhan, sehingga tidak mampu menahan nafsunya dari mengambil barang yang bukan miliknya untuk dinikmati sendiri.⁷

Kehidupan manusia modern saat ini, manusia yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dan hampa akan nilai-nilai spiritual, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern yang diatur

⁶ *The meaning Of Truth* karya Willam James

⁷ Yunasril Ali, *Sufis Medan Pluralism*, Jakarta, Gramedia, 2012, hal 260

oleh ilmu eksak sering menyebabkan hilangnya kekayaan spiritual yang pada hakikatnya ada dalam diri manusi itu sendiri.

Husen Nasr dalam satu karyanya *Islam and the plight of modern man* menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan serta teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan panduan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler.⁸ Masyarakat yang demikian adalah masyarakat barat yang dikatakan *the post industrial society* telah kehilangan visi keilahian. Kehilangan visi keilahian bisa menimbulkan gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai transcendent, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak orang yang stress dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup.⁹ Kehilangan pegangan hidup membuat manusia semakin liar akan tindakan maka tak heran tindakan-tindakan yang tak wajar banyak terjadi pada masyarakat modern.

Terdapat tiga keadaan dalam menyikapi revolusi industri, yaitu kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan antar keduanya. Bagi kelompok yang optimis kehadiran revolusi teknologi justru menguntungkan bagi mereka hal ini karena adanya desentralisasi yang diakibatkan oleh revolusi industri atau revolusi teknologi. Sementara itu kelompok pesimis memandang kemajuan tersebut akan berdampak negative karena hanya memberikan peluang bagi mereka yang dapat bersaing saja. Teknologi juga akan berbahaya jika berada di tangan orang yang belum siap secara mental dan keyakinan agama karena mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan yang mengkhawatirkan dan dapat membuka

⁸ Husen Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*

⁹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012 hlm 112

pelung bagi mereka yang mengerti untuk melancarkan aktivitas jahatnya melalui kemajuan teknologi ini.

Desintegrasi ilmu pengetahuan kehidupan modern ini di tandai dengan adanya spesialisasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Sehingga masing-masing ilmu pengetahuan memiliki caranya sendiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapinya. Hal ini merupakan salah satu pangsak terjadinya krisis spiritual. Dengan menyempitnya pintu masuk bagi persepsi dan konsepsi spiritual. Sehingga masyarakat modern semakin berada pada garis tepi, tidak lagi memiliki etika dan estetika yang mengacu pada sumber keilahian.

Dalam alam perubahan masyarakat yang dahsyat ini, hanya pegangan hidup yang dapat menolong manusia untuk mengatasi persoalan zamannya. Bagaimana pun juga agama merupakan landasan pokok untuk hidup, ketika dalam posisi sukar dalam hidup, manusia memerlukan Tuhan agar tidak dapat mengalami kekacauan bahkan hilang akal sama sekali. Untuk ini Tuhan sebagai pemberi pedoman, penguasa dan pencipta segala-Nya, serta dapat menjadi pegangan hidupnya. Inilah tugas agama dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Meskipun demikian, ajaran-ajaran agama yang bersifat dogmatis yang tampak melalui ritual-ritual keagamaan belum mampu menjawab kegelisahan hati masyarakat modern.

Kehidupan modern yang sangat kompetitif menyebabkan manusia harus menyerahkan seluruh piiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Apalagi jika usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah kehilangan pegangan, dengan kejadian seperti ini adalah suatu kekhawatiran tersendiri karena memang tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari Tuhan. Akibatnya jika terkena problem yang tidak dapat dipecahkan, maka akan stress dan frustasi yang jika hal ini terus berlanjut dan dibiarkan akan menjadikannya gila.

¹⁰ Phil Astrid S. Susanto, *pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Putra A Bardin Anggota IKAPI, 1999, hlm 201

Kemajuan teknologi yang mengantarkan manusia menjadi robot berotak yang bergerak tanpa kepekaan secara emosional, sosial, maupun spiritual. Memiliki dampak yang negative untuk kecerdasan spiritual. Kehampaan atau kekosongan yang di raskan masyarakat modern mendorong manusia berjalan pada jalan kegelisahan dan ketidak tenangan hidup. Sehingga banyak masyarakat modern saat ini mulai melirik kembali agama yang telah lama mereka tinggalkan, yaitu sebuah ajaran agama yang mampu mencerdaskan spiritual dan mampu membawa mereka kepada ketenangan batin.

Dunia modern telah menutup rohani penghuninya dari visi ketuhanan, yang menyebabkan manusia ketika mengalami saat-saat suka dan duka tidak memiliki pegangan yang dapat diandalkan. Lalu, manusia menyangka produk-produk dunia modern mampu memberikan kebahagiaan ternyata hanya bersifat semu. Kemudian muncullah rasa kekecewaan yang berkepanjangan, lalu berlanjut menjadi sebuah perasaan yang tak menyenangkan seperti rasa hampa, sepi, terasingkan dari dunia, khawatir menghadapi masa depan dan seterusnya.¹¹ Hadirnya dunia modern saat sekarang menjadikan diri manusia menjadi kosong serta hampa dan mencampakkan motivasi spiritual dalam diri. Berbicara tentang motivasi spiritual jauh-jauh hari para sufi membicarakan hal itu, dengan proses *taqarrub* kepada Tuhan. Meskipun para sufi ini dalam *mindset* manusia sekarang adalah hal yang aneh bahkan ada sebagian kelompok tidak membenarkan adanya. Sejatinya para sufi ini sudah termaktub dalam sebuah kisah dan cerita dalam perjalanan hidup seorang darwis. Ada kalanya dibincangkan dalam sebuah ilmu, tidak lain dan tidak bukan adalah ilmu Tasawuf.

Ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari usaha-usaha untuk membersihkan diri dari kotoran yang melekat, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah mengikuti syariat Agama yang disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam mendekatkan diri dan mencapai

¹¹ Amin Syakur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012

keridaa-Nya.¹² Namun, menurut pandangan Abudin Nata Tasawuf merupakan, suatu upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT.¹³

Imam al-Ghazali dan beberapa sufi lainnya sesungguhnya sudah lama memperkenalkan model kecerdasan spiritual dengan beberapa sebutan, hal ini dapat dilihat dalam konsep *mukasyafah* dan makrifat. Menurut al-Ghazali, kecerdasan spiritual dalam bentuk *mukasyafah* (penyingkapan langsung) dapat diperoleh setelah ruh terbebas dari berbagai hambatan. Yang dimaksud dengan hambatan disini ialah kecenderungan duniawi dan berbagai penyakit jiwa, termasuk perbuatan dosa dan maksiat. *Mukasyafah* merupakan sasaran terakhir para pencari kebenaran dan mereka yang berkeinginan meletakkan keyakinannya diatas kepastian. Kepastian yang mutlak tentang kebenaran hanya mungkin dapat dicapai ketika ruh tidak lagi terselubung khayalan dan pikiran.¹⁴ Hal ini dikarenakan manusia yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmai dan ruhani.

Tasawuf sangat penting di dunia modern saat ini karena ia merupakan disiplin spiritual bagi semua orang dan semua budaya. Para sufi mengajarkan kepada kita untuk memenuhi tanggung jawab, bahkan melebihi masyarakat pada umumnya, dan bukan justru menghindari tanggung jawab duniawi. Sebab, kita berkewajiban menggunakan kemampuan yang di berikan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Seorang darwis adalah pekerja yang lebih giat dan jujur dari pada yang lainnya. Seorang darwis berusaha untuk menjadi seorang suami ataupun istri yang lebih baik, orang tua yang lebih baik, maupun anak yang lebih baik. Jika kita tidak mampu mencintai keluarga kita dan melayani atasan kita sebaik mungkin, maka bagaimana kita dapat mulai berfikir untuk mencintai dan melayani Tuhan?¹⁵

¹² M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm16

¹³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011, hlm 180-181

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, Jakarta, republika, 2014 hal 191

¹⁵ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, Jakarta, Zaman, 2014, hlm 48

Di Indonesia banyak tokoh terkemuka yang membicarakan tentang spiritual di antaranya Komarudin Hidayat pemikirannya tentang spiritualitas menekankan pada aspek kebahagiaan. Prof. Dr. Hamka siapa yang tak kenal beliau salah satu cendekiawan muslim yang pemikirannya tersohor dimana-mana pemikirannya tentang spiritualitas pun menekankan pada aspek kebermaknaan hidup. Prof. Dr. Nasaruddin Umar yang juga salah satu cendekiawan muslim membicarakan tentang spiritualitas namun dibedah melalui pendekatan asmaul husna dan gender. Namun, di sini penulis akan membicarakan spiritualitas melalui pemikiran seorang tokoh yang tak kalah tersohornya yaitu Dr. Nursamad Kamba Lc. M.A. Penulis tertarik mengangkat pemikiran beliau karena beliau merupakan tokoh tasawuf yang pemikirannya cenderung kepada Mahabbah. Meskipun Nursamad Kamba memiliki pemikiran Tasawuf yang luar biasa namun beliau jarang menuliskan pemikiran-pemikirannya sehingga masyarakat secara umum kurang mengetahui pemikiran beliau. Adapun karya beliau yang sampai ditangan penulis yakni karya yang disusun bersama seorang budayawan Sujio Tejo dalam karyanya "Tuhan Maha Asyik". Oleh karena itu penulis berniat mengangkat pemikiran beliau agar masyarakat pun mengetahui bahwa di Indonesia ada tokoh yang pemikirannya pun tak kalah hebatnya dengan tokoh-tokoh yang telah tersohor.

A. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih terarah, maka penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan masyarakat modern mengalami krisis spiritual?
2. Bagaimana peran Tasawuf terhadap masyarakat modern?
3. Bagaimana pemikiran Nur Samad Kamba tentang spiritualitas masyarakat modern ?
4. Apa solusi dari Nur Samad Kamba tentang spiritualitas masyarakat modern?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan;

Pertama, untuk memenuhi syarat diperolehnya gelar Strata Satu (SI), di jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung. Karena salah satu syarat diperolehnya gelar tersebut adalah dengan melakukan penelitian dan kemudian melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk penulisan skripsi.

Kedua, sebagai mana latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tasawuf dalam menjawab problematika zaman
2. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya krisis spiritual
3. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran syekh Nur Samad Kamba tentang tasawuf dalam menjawab krisis spiritual masyarakat modern.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa Kegunaan:

1. Untuk menambah literatur yang mengkaji tentang tasawuf.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam kehidupan masyarakat.

C. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Diketahui bahwa telah banyak buku yang membahas tentang kehidupan masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Beberapa buku dan hasil penelitian berikut ini dipandang ada sedikit keterkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini.

Pertama, Buku yang berjudul “Spiritual Journey” buku ini membahas bagaimana pemikiran dan perenungan seorang Emha Ainun Nadjib. Emha merupakan seorang ulama yang sekaligus budayawan dan juga seniman. Di tengah-tengah hiruk pikuk masyarakat modern Emha Ainun Najib dalam membicarakan berbagai macam topik selalu dibenturkan atau di pertemukan dengan gagasan-gagasan tasawuf yang aplikatif dan tetap mengedepankan upaya-upaya spiritual-religius sebagai solusi.¹⁶

¹⁶ Emha Ainun Najib, *Spiritual Journey*, Kompas.

Kedua, Buku yang berjudul “Tasawuf kontekstual solusi problem manusia modern” karangan Prof. Dr. H.M. Amin Syakur, buku ini mengkaji kumpulan permasalahan dan pertanyaan seputar Tasawuf dan seputar kegelisahan manusia modern yang kemudian dilakukan pemecahan masalah. Oleh karenanya didalam buku ini lebih dominan proses penyelesaian problem manusia modern adalah Tasawuf serta nilai-nilai dari spiritual manusia itu sendiri.¹⁷

Ketiga, Kekeringan Spiritual tentang dunia modern Karya Al-Badranaya mengatakan, bahwa disekitar abad pertengahan, dimana moderinitas sudah mulai ramai dibicarakan dan aspek spiritual sudah mulai ditinggalkan adalah Rene Descartes mulai membangun gagasan kefilosofannya mengenai kedua realitas itu. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan zaman saat ini sangatlah memprihantinkan dengan keadaan yang serba serbi, kendatipun berkata bahwa jauh jauh hari telah membicarakan tentang krisis spiritual manusia saat ini.¹⁸

D. Kerangka Pemikiran

Matrealisme telah menjadi paradigma yang menentukan metode, mengarahkan orientasi, dan mempengaruhi temuan. Berbagai gugatan atas keterbatasan matrealisme terutama karena kepicikannya dalam memandang realitas menawarkan perluasan pandangan kewilayah yang selama ini tidak diakui oleh matrealisme, yaitu metafisik. Penjelasan argumen tentang eksistensi Tuhan adalah penjelasan kosmologi tradisional. Kosmologi tradisional menegaskan bahwa realitas kosmik tidak hanya terdiri dari dimensi fisik, tetapi juga nonfisik. Justru dimensi fisik material merupakan dimensi sekunder sedangkan dimensi nonfisik merupakan primer. Sebab, ia merupakan realitas yang lebih tinggi secara kualitatif dalam level-level realitas secara umum.¹⁹

Secara umum, banyak temuan-temuan baru yang membuktikan bahwa realitas jagad raya dan makhluk hidup tidak bisa dijelaskan dengan hukum-hukum

¹⁷ Amin Syakur, *Tasawuf Kontekstual solusi Problem Manusia Modern*.

¹⁸ Al Badrayana, *Kekeringan Spiritual manusia modern*, Islam.id

¹⁹ Ach Maimun, Seyyed Husen Nasr “Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif”, 2015, Yogyakarta, Divaprees, hlm 173 dan 175

materi semata yang mekanis, reduksionis, otomatis, sebab telah ada dengan sendirinya. Pemahaman yang lebih baik tentang realitas justru melahirkan kebutuhan kepada sang pencipta. Ketika bukti bukti penciptaan telah dikemukakan, maka peran Tuhan juga penting untuk dilihat. Sebab, tuhan dalam mata sains kisah lama dilihat sebagai tukang jam yng tidak lagi beraktivitas. Hal itu disebabkan karena jam tersebut telah bisa bekerja secara mekanis. Dalam hal ini kerja mekanis dan otomatis jagat raya tidak semuanya benar. Dengan begitu, tuhan dipandang tetap beraktivitas dan terus berkreasi.²⁰

Paradigma holistic berlanjut pada pembuktian alam semesta yang mewakili awal dan tidak terjadi secara alamiah, sehingga memerlukan pencipta. Teori tentang awal atau penciptaan bahkan dibuktikan oleh berbagai disiplin.²¹ Dalam hal ini, Tuhan menjadi penting dan tak sekedar imajinasi atau konsepsi yang diciptakan oleh manusia untuk mencari perlindungan. Dalam kisah baru, asal, struktur, dan keindahan mengarah pada pemuktian keberadaan Tuhan, sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan masih terlibat dan berperan penting dalam aktivitas kehidupan dn alam semesta.²²

Ada teori dari Benedict Anderson. Menurut Anderson, kelompok menengah Islam di Indonesia tiba-tiba hidup di dalam gaya hidup yang lain dibandingkan dengan gaya hidup orang-orang tua mereka dahulu kelompok-kelompok santri tiba-tiba masuk ke dalam satu kelas dengan gaya hidup yang berbeda dengan gaya hidup mereka dulu. Mereka lalu menyaksikan bahwa anak-anak mereka tidak lagi memperoleh nilai-nilai Islam seperti yang mereka peroleh dulu. Mereka juga tidak tahu bagaimana menghidupi kehidupan yang baru ini. Misalnya, hal ikhwal

²⁰ Ibid, hlm 179-180

²¹ Dalam bidang astronomi, Edwin Hubble (1920) membuktikan “jagat raya yang mengembang” dan menarik kesimpulan bahwa jagat raya memiliki awal dan melahirkan teori “Big Bang”. Dari fisikawan George Gamow (1948) dalam fisika dan kimia, Hans Bethe dan Carl Von Weizsacker (1938) membongkar proses energy dalam inti matahari dan menemukan hydrogen sebagai inti setiap bintang sehingga menarik pada keberlawanan dan penciptaan. Dalam biologi, Watson menemukan struktur DNA yang di yakini mustahil terjadi secara alamiah.

²² Ibid, hlm 1995

kebendaan datang melimpah kepada mereka, duit banyak, dan mereka hidup dalam pergaulan internasional.

Dengan demikian, menurut Anderson, orang-orang ini limbung atau mengalami eksistensial vakum. Dalam keadaan seperti ini, orang paling senang mencari perlindungan dalam doktrin-doktrin keagamaan. Dari situlah muncul kesadaran untuk mengIslamkan setiap bagian dari kehidupan mereka. Kesadaran seperti itu, selain muncul dari kevakuman eksistensial juga datang dari perasaan bersalah. Karena sebagai umat Islam, mereka merasa belum memberikan sesuatu yang bermakna. Hal ini, masih menurut Anderson, reaksi ini masih merupakan sebagai conversion syndrom stu syndrome yang membuat orang tidak memperhatikan agama menjadi memperhatikan agama.²³

Beban psikologis yang di tanggung manusia pascamodern timbul bukan karena teknologi komunikasi, tetapi karena percepatan perubahan yang ditimbulkannya. Salah satu di antara beban itu ialah berkurangnya kemampuan manusia untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Puluhan tahun yang lalu, Tibor Scitovsky menulis, “kita di kelilingi peralatan rumah tangga yang dapat kita jalankan, tetapi tidak kita ketahui prinsip-prinsip yang menjalankannya kita makin lama makin bingung ketika harus menjawab pertanyaan yang paling sederhana dari anak-anak kita tentang ihwal objek sehari-hari disekitar kita. Manusia merasa sangat bergantung terhadap organisasi sosial dan teknik yang mekanismenya, di luar bidangnya yang sempit, umumnya tidak ia pahami. Ini menimbulkan perasaan tidak berdaya dalam hubungannya dengan masyarakat”. Menurut samara amin, makhluk-makhluk pascaindustri tidak lagi mampu bicara tidak ada yang mereka bicarakan, karna tidak ada yang mereka pikirkan atau mereka rasakan.²⁴

Boleh jadi Scitovsky dan Amin terlalu ekstrem. Namun banyak psikolog sepakat dengan mereka bahwa salah satu ciri penyakit adaptasi pascamodern adalah alienasi. Manusia di pisahkan dari pengalaman manusiawinya. Individu menjadi

²³Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, 1998, Bandung:PT. Remaja Rosda karya, hlm 57-58

²⁴Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung, Mizan, 1991, hal 69

otomat-otomat yang kehilangan spontanitas, kreativitas, dan individualitas. Prilakunya menurut *Yablonsky* dalam *Robopaths* menjadi robopatis. Manusia berperan sebagai robot yang bergerak secara monoton, tanpa emosi, tanpa nilai, tanpa makna. “Manusia robot” kata *Yablonsky* selanjutnya “ bangun pada waktu yang sama, makan pagi secara ritual, menghidupkan mesin ditempat kerja, menonton TV, bermain cinta secara ritualistic pada malam tertentu, berlibur seminggu dan makin lama makin frustrasi dan bosan dengan kehidupan rutin mereka. Lama kelamaan gairah hidup mereka, kemampuan untuk berperilaku spontan dan kreatif, di turunkan sampai ketinggian nol. Akibat dari derita ini ialah merasuknya secara perlahan-lahan rasa permusuhan dan agresi pada orang lain. Inilah ongkos yang harus dibayar untuk kemajuan tekhnologis.²⁵

Dengan kehadiran prodak-prodak yang menghancurkan diri manusia ini, menyebabkan keburukan yang sangat pesat serta keteledoran akan lupa memahami motivasi spiritual dalam diri itu sendiri. Penyakit adaptasi sering kali menimbulkan alineasi yakni keterasingan orang dari dirinya sendiri. Proses pengembalian sang diri hanya dapat dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah Swt. Untuk itu, mungkin para da’I dapat mengambil pelajaran dari metode para sufi. Riyadhah (latihan-latihan keruhanian) misalnya, dapat digunakan untuk tindakan-tindakan terapeutis. Walhasil, para da’i, selain sebagai pendidik, adalah juga dokter jiwa. Para pasiennya adalah korban-korban globalisasi.²⁶

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni metode pendekatan kualitatif. Yaitu metode atau pendekatan yang bertujuan memahami realitas social, yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya.²⁷

2. Sumber Data

²⁵ Ibid, hal 70

²⁶ Ibid, hal 70-71

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.7.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua bagian yakni:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung sumber aslinya yaitu karya-karya dari tokoh Nur Samad Kamba. Data primer juga diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada sumber data utama, yaitu Nasaruddin Umar. Wawancara atau *Interview* adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada subjek yang diteliti untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara terstruktur. Struktur yang dilakukan melalui tatap muka (*face to face*).²⁸ Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi yang dikehendaki dan wawancara ini akan dilakukan oleh narasumbernya langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa buku-buku atau literatur lain yang mendukung penelitian yaitu:

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Buku, Jurnal, Skripsi dan lain-lain.

c. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deduktif, yaitu suatu metode dimana penulis dapat menggunakan pola pikir dengan cara membahas masalah yang bersifat umum, untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus sehingga memenuhi maksud dan tujuan.²⁹

d. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti yaitu:

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D...*, hlm. 138.

²⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 37.

1. Menentukan subjek penelitian, dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah narasumber.
2. Menentukan objek penelitian, objek penelitian yang dimaksud yaitu tema yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan buku-buku atau literatur yang dapat dijadikan sebagai referensi.
4. Melakukan proses wawancara dengan narasumber dan langsung mencatat hasil wawancara.
5. Mengumpulkan alat-alat yang akan digunakan untuk dokumentasi berupa alat perekam, kamera, dan buku catatan atau alat tulis menulis.

e. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah suatu metode dimana penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan ini yaitu:

a. Wawancara

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kusioner (angket) adalah sebagai berikut.

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pernyataan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.³⁰

b. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi digunakan sebagai suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D...*, hlm. 139.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah. Di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.³¹

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.³² hal ini juga biasa disebut dengan analisis data. Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Mengklarifikasi data, dalam arti hanya data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang di angkat oleh peneliti, sedangkan data yang lain disortir;
- b. Klasifikasi data dikaitkan dengan kerangka berpikir, tentang spiritualitas masyarakat modern.
- c. Menarik kesimpulan tentang gambaran umum mengenai spiritualitas masyarakat modern.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan, yaitu mengatur, mengorganisasikan, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan data-data hasil penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang didasarkan pada data-data literer kepustakaan.³³

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁴

Selanjutnya, dari data-data yang diperoleh tentang Tasawuf Modern dari Nasaruddin Umar, akan disusun sebagaimana dijelaskan dalam kerangka berpikir.

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D...*, hlm. 329.

³² Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2002), hlm. 103-104.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D...*, hlm. 244.

Selain itu, penting juga menganalisis atas Nur Samad Kamba mengingat tidak semua aspek dijelaskan secara detail olehnya. Oleh karena itu, komparasi dengan teori atau pemikiran tokoh lain atau dengan literature yang lain yang masih bersangkutan dengan tema bisa menjadi alternatif selanjutnya agar menghasilkan temuan baru dalam kajian Tasawuf Modern.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami lebih jelas skripsi ini, maka materi-materi yang tertera pada Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian, studi pustaka, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori pendukung penganalisaan dan pengembangan tema skripsi, yang meliputi: pengertian dan defenisi yang diakhiri dengan problem masyarakat yang berkaitan dengan tema yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan Skripsi serta beberapa literare review yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III BIOGRAFI TOKOH DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang biografi atau riwayat tokoh yang meliputi: riwayat hidup, kelahiran serta keluarga, pendidikan dan karir, dan yang di akhiri dengan pemikiran dan karya yang di dalamnya juga akan dijelaskan tokoh yang menjadi landasan beliau dalam memunculkan suatu teori.

Bab ini juga berisikan tentang hasil penelitian berupa pemikiran spiritualitas masyarakat modern, pemikiran beliau tentang Tasawuf di era Modern serta Implikasi Tasawuf di era Modern yang di dalamnya di bahas pula tentang bentuk, arti, akal dan batin yang tidak bertentangan dalam Tasawuf, Tasawuf

sebagai solusi, Keseimbangan Tasawuf, Implikasi Tasawuf diberbagai aspek sampai kepada kaharusan bertasawuf di zaman sekarang.

BAB IV PENUTUP

Ini adalah BAB terakhir dalam penyusunan skripsi. BAB ini berisikan tentang beberapa kesimpulan yang di capai dari hasil penyusunan skripsi yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian serta judul yang di angkat dalam skripsi ini, juga berisi tentang saran yang diberikan penyusun kepada para pengkaji skripsi ini.

